

BAB I

PENDAHULUAN

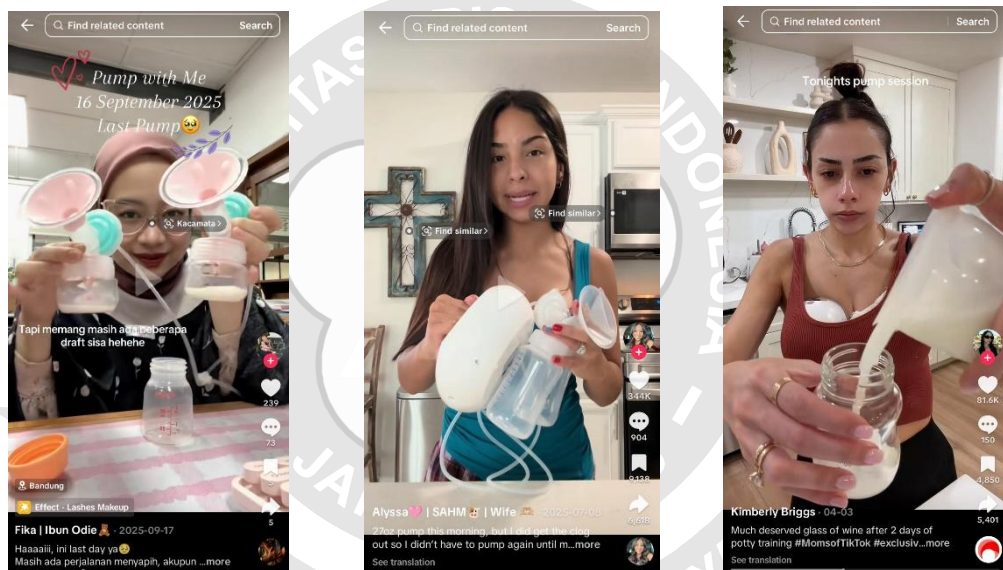
1.1 Latar Belakang

Menjadi ibu sering dipahami sebagai fase hidup yang penuh kompleksitas. Bagi seorang perempuan, menjadi ibu tidak hanya berarti mengalami perubahan fisik, tetapi juga transformasi identitas dan munculnya tanggung jawab baru (Szasz, 2023). Dalam fase ini, menyusui menjadi pengalaman penting yang melekat erat pada peran ibu (Susilawati, 2017). Salah satu bentuknya adalah *pumping* atau memompa ASI, yang sering kali menjadi solusi bagi ibu bekerja maupun yang mengalami kendala menyusui langsung (Sheehan & Bowcher, 2017). *Pumping* dengan demikian bukan sekadar aktivitas biologis, melainkan juga penuh dengan makna emosional dan sosial.

Tidak jarang ibu menggambarkan pengalaman *pumping* sebagai sesuatu yang melelahkan, membuat terisolasi, atau bahkan muncul berbagai pikiran negatif saat melakukannya (Li et al., 2024). Tantangan ini diperparah dengan keterbatasan cuti melahirkan, minimnya fasilitas ruang laktasi, serta stigma sosial di lingkungan kerja (D'Ignazio et al., 2016). Situasi tersebut menunjukkan bahwa tubuh ibu bukan hanya tubuh biologis, melainkan juga “tubuh sosial” yang terikat pada aturan, ekspektasi, dan kebijakan masyarakat (D'Ignazio et al., 2016). Meski begitu, *pumping* tetap dilakukan karena dianggap sebagai bentuk kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya (Li et al., 2024).

Meningkatnya penggunaan media sosial memberikan ruang bagi para ibu menyusui untuk membagikan pengalamannya. TikTok telah menjadi salah satu platform media sosial terbesar dengan sekitar 1,58 miliar pengguna pada 2024, di mana 157,6 juta diantaranya merupakan pengguna di Indonesia (Fatika, 2024). Banyak ibu memanfaatkan platform ini untuk berbagi momen keibuan, mulai dari tips menyusui hingga proses memompa ASI yang dapat tercermin melalui tagar-tagar populer seperti #pumpinglife dan #breastmilkssupply (Latifi, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa aktivitas yang dulunya dianggap privat kini semakin dipandang wajar untuk dibagikan ke ruang publik digital.

Aktivitas seperti *pumping* ASI kini menjadi salah satu pengalaman pribadi yang populer di ruang digital. Aktivitas ini sebelumnya dipandang sebagai praktik yang bersifat privat, tetapi kini mulai hadir dalam ranah publik di ruang digital. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang bagi individu, khususnya perempuan, untuk menegosiasikan identitas mereka. Tubuh ibu tidak lagi hanya berfungsi secara biologis, tetapi juga muncul sebagai representasi digital yang dapat dilihat, dikomentari, dan dinilai oleh orang lain (Toffoletti et al., 2025). Fenomena ini dapat dilihat melalui berbagai konten yang beredar di TikTok, beberapa di antaranya sebagai berikut:



Gambar 1.1 Contoh Konten Aktivitas *Pumping* ASI di TikTok

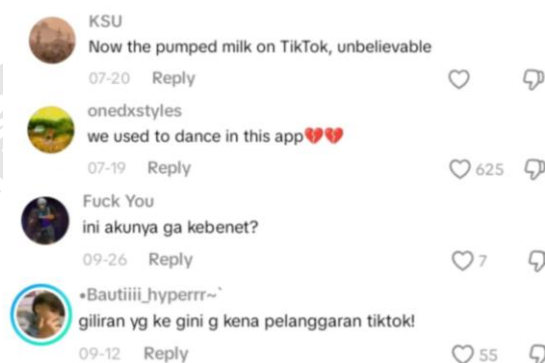
Sumber: TikTok (@si.fika, @salvaatores, @kimberlybriggs)

Berdasarkan hasil penelusuran pada TikTok dengan kata kunci *pumping* ASI, jenis konten seperti pada Gambar 1.1 menjadi salah satu bentuk konten yang paling sering muncul di beranda maupun hasil pencarian. Konten-konten tersebut umumnya menampilkan aktivitas *pumping* sehari-hari, proses penyimpanan ASI, hingga rutinitas ibu menyusui yang dikemas secara personal dan dekat dengan pengalaman para ibu. Intensitas kemunculan konten serupa menjadikan para kreator sebagai referensi bagi ibu lain dalam membagikan pengalaman *pumping* di media sosial. Dalam penelitian ini, beberapa narasumber mengaku terinspirasi untuk

membuat konten serupa setelah melihat unggahan kreator lain yang lebih dahulu membagikan aktivitas *pumping* mereka di TikTok. Salah satu kreator pada gambar pertama, yaitu @si.fika, yang juga merupakan narasumber dalam penelitian ini, bahkan menjadi salah satu acuan bagi narasumber lain dalam membuat dan membagikan konten *pumping* ASI di media sosial.

Perubahan ini pun membuka ruang baru bagi ibu untuk berinteraksi dan berdiskusi tentang pengalaman mereka. Melalui publikasi di media sosial, ibu dapat menemukan dukungan dari komunitas digital serta melihat pengalaman orang lain yang mirip dengan mereka (Puspita & Edvra, 2020). Namun, sebagian audiens memandang aktivitas *pumping* ASI sebagai praktik yang bersifat privat sehingga dianggap tidak layak untuk dipublikasikan di ruang publik. Oleh karena itu, fenomena publikasi pengalaman keibuan di media sosial menunjukkan bahwa pengalaman menjadi seorang ibu di era digital semakin bersifat kompleks dan multidimensional (Harper, 2024).

Berikut beberapa komentar yang menilai bahwa aktivitas *pumping* ASI bersifat privat dan tidak layak dipublikasikan di ruang publik:



Gambar 1.2 Komentar Pengguna di TikTok terkait Unggahan *Pumping*

Sumber: TikTok (@artinuch, @joannafranken, dan @breannaseibel)

Komentar seperti “ini akunya ga kebenet?” dan “Now the pumped milk on TikTok, unbelievable” menunjukkan adanya pandangan negatif dari sebagian pengguna terhadap keterbukaan aktivitas *pumping* ASI di media sosial. Kedua komentar ini menggambarkan bahwa aktivitas menyusui atau memompa ASI masih dianggap sebagai hal privat yang tidak pantas dibagikan di ruang publik digital.

Respon seperti ini memperlihatkan bahwa tidak semua orang dapat menerima perubahan di mana pengalaman pribadi kini dibagikan secara terbuka. Perbedaan pandangan tersebut memperlihatkan adanya batas yang belum sepenuhnya jelas antara ranah privat dan publik di media sosial. Dengan demikian, komentar-komentar ini memperkuat bahwa publikasi aktivitas keibuan masih menjadi topik yang menimbulkan perdebatan di masyarakat.

Sementara itu, komentar “we used to dance in this app 💔💔💔” dan “giliran yg ke gini g kena pelanggaran tiktok!” memperlihatkan pandangan pengguna terhadap perubahan fungsi dan kebijakan platform. Komentar pertama menunjukkan kerinduan terhadap masa ketika TikTok lebih dikenal sebagai tempat hiburan dan kreativitas, bukan untuk berbagi aktivitas privat. Sedangkan komentar kedua menyoroti ketidakadilan atau ketidakkonsistenan dalam aturan TikTok yang dianggap membiarkan konten tertentu tanpa pelanggaran. Hal ini memperlihatkan bahwa perdebatan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan etika pengguna, tetapi juga dengan bagaimana platform mengatur dan menilai konten.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam mendukung ibu menyusui dan memompa ASI. Melalui analisis yang dilakukan oleh Marcon dkk (2019) pada ribuan unggahan Instagram, hasil menunjukkan bahwa konten terkait menyusui di media sosial didominasi suasana positif dan suportif, meski jarang dimanfaatkan sebagai media edukasi formal (Marcon et al., 2019). Sementara itu, Puspita dan Edvra (2020) menemukan bahwa grup Facebook Exclusive Pumping Mama Indonesia (Eping) menjadi ruang pemberdayaan karena anggotanya saling berbagi pengalaman dan membangun kesadaran tentang ASI eksklusif. Fenomena *breelfie* yang diteliti oleh Davis dkk (2025) mendapatkan hasil bahwa publikasi foto menyusui tidak hanya menjadi sarana berbagi, tetapi juga membentuk konstruksi sosial tentang keibuan sebagai pengalaman penuh makna (Davis et al., 2025). Ketiga penelitian ini menegaskan bahwa media sosial menjadi ruang penting bagi ibu dalam mengekspresikan pengalaman menyusui.

Meskipun begitu, terdapat celah penelitian yang belum banyak dikaji dari ketiga studi tersebut. Marcon dkk (2019) menyoroti representasi menyusui di

Instagram, tetapi belum melihat bagaimana ibu memaknai konten yang mereka bagikan. Penelitian Puspita dan Edvra (2020) lebih fokus pada interaksi dalam grup Facebook, bukan pada makna personal dari publikasi aktivitas *pumping*. Sementara itu, Davis dkk (2025) membahas *brelfie* atau foto menyusui, namun tidak menyinggung secara khusus pengalaman mempublikasikan aktivitas *pumping* ASI. Dengan melihat celah ini, penelitian tidak hanya berupaya melengkapi studi sebelumnya, tetapi juga menekankan pentingnya memahami pengalaman ibu secara lebih mendalam dalam konteks digital.

Meneliti pengalaman ibu dalam aktivitas *pumping* penting karena fenomena ini menunjukkan perubahan besar dalam cara kita memandang peran dan tubuh perempuan di era digital. Aktivitas yang dulunya dianggap tabu atau terlalu privat kini bisa muncul di ruang publik, sehingga wajar jika perlu dipahami makna baru yang lahir darinya. Di balik unggahan *pumping*, ada pergulatan ibu antara tuntutan untuk menjadi “ibu ideal” dengan kebutuhan berbagi pengalaman, mencari dukungan, atau melawan stigma. Dengan mengangkat hal ini, penelitian dapat mengisi kekosongan kajian tentang keibuan digital sekaligus memberi sudut pandang kritis tentang pertemuan antara gender, teknologi, dan budaya. Pada akhirnya, penelitian ini penting untuk memahami makna keibuan modern yang lebih kompleks serta membuka ruang dukungan bagi para ibu di masyarakat.

1.2 Perumusan Masalah

Fenomena publikasi aktivitas *pumping* ASI di media sosial menunjukkan perubahan signifikan dalam cara keibuan dipahami dan direpresentasikan di ruang digital. Aktivitas yang sebelumnya dianggap privat kini menjadi bagian dari percakapan publik, membuka ruang interaksi, serta memunculkan berbagai persepsi tentang identitas perempuan sebagai ibu. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai makna yang ibu berikan terhadap praktik tersebut, terutama terkait pengalaman yang dulu tabu. Untuk itu, penting bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana perempuan menafsirkan dan mengalami publikasi aktivitas *pumping* ASI.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kreator konten ibu menyusui memaknai aktivitas

pumping ASI di media sosial TikTok sehingga mereka termotivasi untuk membagikannya ke media sosial TikTok

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana perempuan memaknai aktivitas *pumping* ASI. Penelitian ini ingin melihat lebih jauh bagaimana pengalaman yang dulunya bersifat privat atau tabu, kini dapat ditampilkan secara terbuka di media sosial TikTok yang merupakan ruang digital. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengungkap motivasi yang mendorong perempuan untuk membagikan aktivitas tersebut kepada publik di ruang digital, yaitu media sosial TikTok. Dengan begitu, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai perubahan cara pandang perempuan terhadap tubuh, identitas, dan ruang digital. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman akademis maupun praktis tentang fenomena publikasi keibuan di media sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian dalam ilmu komunikasi, khususnya terkait representasi diri dan aktivitas keibuan di media sosial. Dengan menggali makna yang diberikan perempuan terhadap publikasi *pumping* ASI, penelitian ini menambah pemahaman akademis tentang bagaimana ruang digital mengubah hal-hal yang sebelumnya dianggap tabu. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang tertarik membahas isu sejenis. Penelitian ini juga membantu memperluas perspektif teoritis mengenai identitas dan performativitas perempuan di media baru. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi nyata dalam pengembangan literatur akademis yang relevan dengan isu gender, budaya digital, dan komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para ibu yang aktif di media sosial dalam memahami dampak dari publikasi pengalaman pribadi mereka. Penelitian ini juga bisa menjadi panduan untuk lebih bijak dalam membagikan konten sensitif di ruang digital. Selain itu, hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh komunitas ibu, konsultan laktasi, atau pihak terkait untuk

menyusun strategi komunikasi yang lebih efektif. Pengetahuan yang diperoleh juga dapat membantu perempuan dalam menegosiasikan batasan antara ranah privat dan publik. Dengan begitu, penelitian ini memberikan nilai praktis yang berguna bagi kehidupan sehari-hari perempuan di era digital.

1.4.3 Manfaat Sosial

Manfaat sosial dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat tentang perubahan cara pandang terhadap aktivitas *pumping* ASI. Penelitian ini dapat membantu mengurangi stigma terhadap praktik yang selama ini dianggap tabu atau terlalu privat. Dengan adanya publikasi pengalaman di media sosial, masyarakat bisa melihat sisi edukatif sekaligus inspiratif dari aktivitas tersebut. Hal ini juga dapat membangun solidaritas di antara perempuan, terutama para ibu, untuk saling mendukung dalam perjalanan menyusui. Pada akhirnya, penelitian ini mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih terbuka, empatik, dan mendukung peran ibu di ruang digital maupun sosial.

1.5 Kerangka Pemikiran Konseptual

1.5.1 Konseptualisasi Identitas dan Peran Keibuan (Motherhood)

Identitas dipahami sebagai sesuatu yang dibentuk oleh lingkungan sosial, bukan sesuatu yang bersifat tetap sejak lahir. Identitas berkembang melalui cara seseorang atau kelompok melihat serta memosisikan dirinya berdasarkan sejarah, budaya, dan berbagai cerita yang terus berubah (Hall et al., 2021). Dalam kajian psikososial, identitas juga menjadi bagian dari konsep diri individu yang muncul melalui keanggotaan dalam kelompok sosial serta peran yang dijalankannya di masyarakat (McLeod, 2023). Oleh karena itu, identitas dapat dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang terus berkembang seiring pengalaman dan interaksi individu.

Salah satu peran sosial signifikan yang membentuk identitas spesifik pada perempuan adalah ketika mereka memasuki fase keibuan (*motherhood*). *Motherhood* atau keibuan merupakan salah satu pengalaman paling mendalam dalam kehidupan seorang wanita karena tidak hanya berkaitan dengan proses biologis saat melahirkan, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk merawat, membimbing, dan memberikan kasih sayang kepada anak (Safitri & Pujimahanan,

2025). Dalam menjalankan peran ini, aspek utama yang muncul adalah pola asuh (nurturing), yaitu peran ibu di dalam rumah tangga yang dimulai dari mengasah kemampuan, mencintai, hingga merawat anak-anak (Aziza, 2020). Pola asuh ini mengacu pada proses mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh, baik dari sisi fisik, emosional, hingga pendidikan moral. Melalui pola asuh tersebut, seorang ibu tidak hanya membentuk karakter anak, tetapi juga secara bersamaan membentuk identitas dirinya sebagai seorang ibu.

Ketika membahas konstruksi identitas keibuan, Mercer menjelaskan konsep *maternal role attainment*, yaitu proses bertahap ketika perempuan membangun gambaran baru tentang dirinya sebagai seorang ibu melalui keterlibatan, komitmen, dan pengalaman dalam merawat anak (Mercer, 2004). Proses ini tidak bersifat tetap, melainkan terus berkembang seiring keterampilan yang terasah dan tantangan yang dihadapi, serta dipengaruhi oleh konteks sosial seperti dukungan keluarga dan norma budaya (Meighan, 2017). Selain itu, identitas keibuan juga terbentuk melalui interaksi sosial dan cara seorang ibu memaknai perannya di tengah masyarakat. Dengan demikian, identitas seorang ibu dapat dipahami sebagai hasil negosiasi yang terus berlangsung antara tuntutan budaya, perbandingan dengan ibu lain, dan pengalaman pribadi (Hall et al., 2021).

Sebelum era digital, identitas keibuan tradisional sangat dipengaruhi oleh budaya patriarki yang menempatkan ibu sebagai pengurus rumah tangga dan pengasuh anak. Penelitian Husnah dkk menunjukkan bahwa banyak perempuan tumbuh dengan anggapan bahwa “ibu ideal” adalah sosok yang sepenuhnya berada di ranah domestik (Husnah et al., 2024). Pandangan ini kemudian diwariskan antar generasi melalui peniruan peran dari ibu kepada anak perempuan. Akibatnya, ibu tradisional kerap dibatasi dalam ruang privat rumah tangga. Identitas keibuan pun menjadi sangat terikat pada tugas domestik serta norma sosial yang dibentuk dan diwariskan secara budaya (Pramudhita & Sulistyani, 2025).

Dalam era digital, identitas keibuan tidak hanya terbentuk melalui pengalaman langsung mengasuh anak, tetapi juga melalui cara ibu memanfaatkan media digital untuk mendokumentasikan, membagikan, dan menegosiasikan makna dari peran mereka sebagai seorang ibu. Penelitian menunjukkan bahwa ibu pada

enam minggu pertama setelah melahirkan sering memanfaatkan platform online untuk mencari informasi tentang menyusui, perawatan bayi, dan dukungan emosional (Çınar & Bozkurt, 2025). Media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sumber daya untuk merawat diri dan bayi. Dalam konteks ini, keibuan tidak hanya berkaitan dengan tugas fisik atau rumah tangga, melainkan juga meluas ke ranah publik dan digital, di mana pengalaman menjadi ibu dapat diekspresikan secara terbuka (Papacharissi, 2013). Dengan begitu, penting untuk memahami bagaimana ibu menyesuaikan peran tradisional mereka dengan peluang yang ditawarkan era digital.

Selain untuk mencari informasi dan dukungan, ibu juga menggunakan media digital untuk membangun narasi tentang “ibu yang baik” melalui praktik berbagi aktivitas atau *sharenting*. Penelitian menemukan bahwa ibu yang melakukan *sharenting* memanfaatkan media sosial untuk menampilkan sifat-sifat seperti disiplin, kebahagiaan, dan kemampuan mengelola risiko (Triastuti & Siahaan, 2024). Dengan membagikan konten ini, mereka meredefinisi konsep “ibu yang baik”, di mana tidak hanya mengikuti norma tradisional tetapi menyesuaikan dengan konteks digital dan sosial saat ini (Triastuti & Siahaan, 2024). Identitas keibuan di era digital terbentuk dari interaksi antara ekspektasi sosial, nilai budaya, dan pilihan pribadi di dunia online. Jadi, keibuan di era digital dapat dipahami sebagai perpaduan antara peran tradisional seorang ibu dan cara-cara baru dalam mengekspresikan diri melalui media digital.

Namun, praktik keibuan di ruang digital juga menghadirkan tantangan baru terkait privasi dan ekspektasi sosial. Meskipun ibu menyadari manfaat dokumentasi online, ada kekhawatiran tentang bagaimana informasi ini dapat memengaruhi privasi di masa depan (Zhu et al., 2025). Di Indonesia, penelitian menekankan pentingnya nilai lokal seperti rasa hormat, keharmonisan, dan tepo seliro yang memengaruhi cara ibu membagikan konten keluarga (Frasetya, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa praktik keibuan di ruang digital tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya tempat ibu berada. Oleh karena itu, keibuan di era digital bukan sekadar tentang berbagi dan mencari dukungan, tetapi juga melibatkan

pertimbangan etis dan sosial dalam setiap keputusan yang diambil ibu saat beraktivitas di dunia maya.

1.5.2 Pergeseran Privat ke Publik di Media Sosial

Media sosial telah mengubah batas antara ranah privat dan publik secara signifikan. Aktivitas yang sebelumnya dianggap sangat privat, seperti menyusui atau *pumping* ASI, kini bisa dengan mudah diakses publik melalui unggahan online. Hal ini sesuai dengan pendapat Papacharissi (2013) yang menjelaskan bahwa media digital menciptakan ruang hibrida di mana identitas personal dan sosial saling bertemu. Dengan kata lain, pengalaman sehari-hari yang dulu tersembunyi kini menjadi bagian dari percakapan publik (Papacharissi, 2013).

Fenomena ini memperlihatkan bahwa privasi di era digital bukan lagi soal menyembunyikan sesuatu, tetapi soal bagaimana individu memilih untuk menampilkannya. Boyd (2014) menyebut kondisi ini sebagai *networked publics*, yaitu ruang sosial yang terbentuk melalui teknologi di mana informasi personal bisa disebarkan lebih luas. Dengan membagikan aspek privat ke media sosial, individu tidak hanya berbagi pengalaman, tetapi juga mengonstruksi citra diri yang ingin ditampilkan. Artinya, publikasi hal privat di media sosial adalah bentuk negosiasi identitas dalam ruang digital (Boyd, 2014).

Pergeseran privat ke publik juga dipengaruhi oleh budaya berbagi yang semakin melekat di masyarakat digital. Livingstone (2008) menjelaskan bahwa media sosial mendorong normalisasi keterbukaan, sehingga aktivitas privat seperti kehidupan keluarga atau praktik keibuan menjadi sah untuk dibagikan. Hal ini membuat banyak orang merasa wajar bahkan perlu untuk menunjukkan pengalaman pribadi mereka kepada khalayak luas. Dengan kata lain, berbagi aspek privat kini dipandang sebagai bagian dari interaksi sosial yang umum dilakukan. Publikasi hal-hal personal akhirnya tidak lagi sekadar pilihan individual, tetapi juga mencerminkan norma sosial baru yang terbentuk di era digital (Livingstone, 2008).

Namun, pergeseran ini tidak selalu bebas dari dilema dalam memilih apa yang akan dibagikan. Banyak pengguna media sosial menjalani proses negosiasi privat ke publik yang kompleks karena mereka ingin berbagi pengalaman untuk mendapat dukungan, tetapi juga takut akan konsekuensi dari paparan publik

(Zurbriggen et al., 2016). Kondisi ini memperlihatkan bahwa publikasi aspek privat selalu melibatkan pertimbangan strategis dan risiko identitas. Dalam konteks *pumping*, seorang ibu bisa dianggap sangat inspiratif atau bahkan dipuji, namun di sisi lain juga bisa mendapatkan kritik atau dianggap “terlalu terbuka.” Membagikan pengalaman pribadi di media sosial bukan sekadar tindakan spontan, tetapi hasil dari pertimbangan sosial dan norma yang berlaku di ruang digital.

Secara keseluruhan, pergeseran dari hal-hal privat ke publik di media sosial menunjukkan perubahan besar dalam cara masyarakat melihat pengalaman pribadi. Sauter (2014) menjelaskan bahwa berbagi di ruang digital bukan hanya soal komunikasi, tapi juga cara orang membangun makna bersama. Karena itu, aktivitas privat seperti *pumping* tidak bisa dilihat hanya sebagai pilihan individu, melainkan juga sebagai bagian dari budaya yang mencerminkan nilai dan norma masyarakat saat ini. Jadi, pergeseran ini penting dipahami, khususnya dalam kajian tentang media dan gender.

1.5.3 Self Disclosure Theory

Self disclosure theory atau teori keterbukaan diri pertama kali dikemukakan oleh Sidney Marshall Jourard. Teori ini menjelaskan bagaimana seseorang membagikan informasi pribadi serta perasaannya kepada orang lain (Al Azis & Irwansyah, 2021). Proses ini terjadi ketika seseorang membagikan hal-hal yang sebelumnya bersifat pribadi agar orang lain dapat memahaminya (Subaihah, 2023). Tujuan dari keterbukaan diri adalah untuk mendapatkan dukungan sosial, kepercayaan, serta membangun kontrol sosial dalam hubungan antarindividu (Subaihah, 2023).

Menurut Devito (1992) pada Wijayanti (2020) *Self disclosure* merupakan bentuk komunikasi di mana seseorang membagikan informasi tentang dirinya yang biasanya disimpan atau tidak diungkapkan (Wijayanti, 2020). Proses ini setidaknya melibatkan dua orang, karena keterbukaan diri terjadi saat individu menceritakan hal-hal pribadi yang biasanya disembunyikan kepada orang lain (Wijayanti, 2020). Keterbukaan diri merupakan bentuk komunikasi di mana individu secara sadar mengungkapkan pikiran, perasaan, dan perilakunya kepada orang lain (Devito, 2011). Menurut Wheelless (1986) pada Zahra (2024) *Self disclosure* juga dapat

terjadi dalam konteks kelompok kecil, di mana individu membagikan bagian dari diri mereka sebagai bagian dari interaksi sosial (Zahra, 2024). Selain itu, *self disclosure* mencakup kemampuan untuk membuka diri, membagikan informasi pribadi, sekaligus menunjukkan penghargaan dan rasa hormat terhadap orang lain (Nashori, 2008).

Keterbukaan diri atau *self disclosure* juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memberikan informasi atau tanggapan mengenai dirinya yang biasanya tidak diketahui orang lain (Subaihah, 2023). Melalui keterbukaan diri, seseorang dapat memahami perilaku, pikiran, dan perasaannya secara lebih mendalam. Biasanya, seseorang hanya terbuka kepada individu yang dianggap dapat dipercaya dan memberikan rasa aman (Subaihah, 2023). Namun, dalam beberapa situasi, keterbukaan diri juga dapat ditolak atau tidak diterima dengan baik oleh orang lain (Prihantoro et al., 2020). Oleh karena itu, penting bagi individu untuk menilai konteks dan hubungan sebelum melakukan pengungkapan diri.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk membagikan pikiran, perasaan, pengalaman, dan perilaku pribadi kepada orang lain. Tujuan dari keterbukaan diri antara lain adalah memperoleh dukungan emosional, memahami diri sendiri, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Proses ini juga berperan dalam memperkuat rasa saling percaya antara individu yang terlibat dalam komunikasi. Dengan demikian, keterbukaan diri menjadi bagian penting dalam menciptakan hubungan yang terbuka dan harmonis.

Jourard dan Lasakow dalam Subaihah (2023) membagi keterbukaan diri ke dalam enam aspek utama. Aspek pertama adalah sikap dan pendapat (*attitudes and opinions*), yang mencakup pandangan atau opini individu terhadap suatu isu, peristiwa, atau topik tertentu yang kemudian dibicarakan bersama orang lain. Aspek ini menggambarkan bagaimana seseorang mengekspresikan cara pandangannya terhadap lingkungan sosial. Aspek kedua adalah selera dan minat (*tastes and interests*), yang meliputi hal-hal yang disukai individu, seperti jenis makanan, musik, gaya berpakaian, atau hobi tertentu. Aspek ini menunjukkan kecenderungan

pribadi yang dapat mempererat hubungan sosial melalui kesamaan minat. Selanjutnya, terdapat aspek pekerjaan atau pendidikan (work or studies) yang berkaitan dengan pengalaman individu di tempat kerja atau sekolah, termasuk pengalaman yang menyenangkan maupun yang menimbulkan tekanan, di mana seseorang dapat berbagi pandangan mengenai dinamika kehidupannya di lingkungan profesional atau akademik.

Aspek berikutnya adalah keuangan (money), yang mencakup pandangan individu mengenai uang, mulai dari sumber pendapatan, cara mengelola keuangan, hingga harapan terhadap kestabilan finansial. Aspek ini sering kali dianggap sensitif sehingga tingkat keterbukaannya bergantung pada kepercayaan yang terjalin dalam suatu hubungan. Selain itu, terdapat aspek kepribadian (personality) yang menunjukkan karakter, kelebihan, serta kelemahan yang dimiliki seseorang. Pengungkapan pada aspek ini membantu individu memahami dirinya sendiri sekaligus memungkinkan orang lain melihat sisi personal yang lebih mendalam. Aspek terakhir adalah fisik (body), yang meliputi pandangan individu terhadap kondisi fisiknya, perasaan terhadap tubuhnya, serta sejauh mana individu merasa nyaman dengan penampilan dirinya.

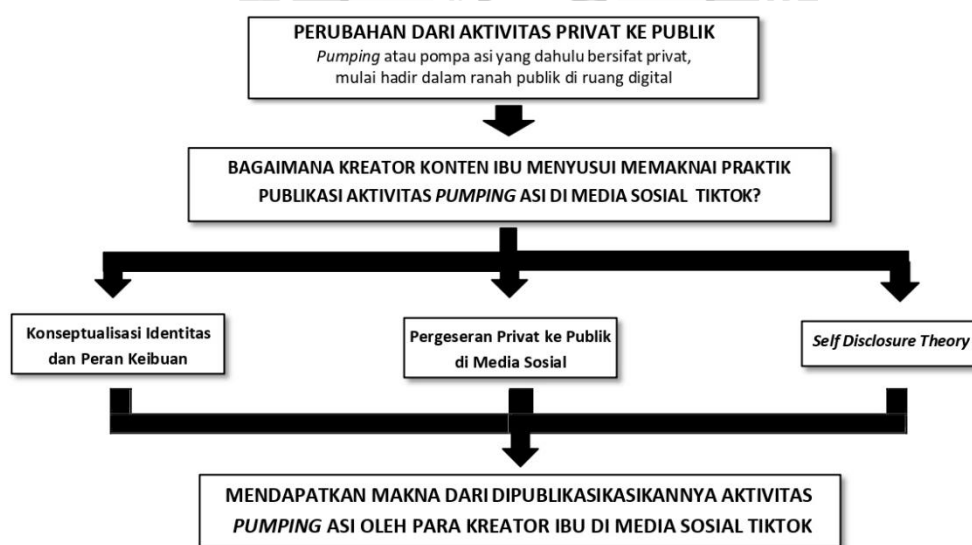
Keterbukaan diri dapat dikatakan berhasil jika individu memahami dengan baik informasi yang ia sampaikan, baik dari sisi positif maupun negatifnya (Subaihah, 2023). Pemahaman ini penting karena akan memengaruhi kualitas hubungan dan kepercayaan antara individu. Selain itu, keterbukaan diri dianggap efektif apabila pendengar memberikan umpan balik yang menunjukkan penerimaan dan empati (Subaihah, 2023). Umpan balik tersebut menjadi tanda bahwa proses komunikasi berjalan dua arah dan saling membangun.

Menurut Littlejohn (2009), secara tradisional *self disclosure* hanya dianggap sebagai komunikasi yang terjadi secara tatap muka, di mana individu menyampaikan informasi melalui kata-kata lisan. Namun, model terbaru memperluas konsep ini dengan memasukkan komunikasi tertulis yang dilakukan melalui media digital, seperti komputer dan internet (Azis & Irwansyah, 2021). Dengan kata lain, *self disclosure* kini tidak hanya terbatas pada interaksi langsung, tetapi juga mencakup bentuk komunikasi online. Perkembangan ini memungkinkan

individu untuk berbagi informasi pribadi melalui berbagai platform digital. Hal ini menunjukkan bahwa *self disclosure* dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi komunikasi.

Menurut Boyd dan Ellison (2008), *self disclosure* memiliki keterkaitan yang erat dengan penggunaan media sosial, di mana platform ini dirancang untuk mendorong penggunaannya secara sukarela membuat dan membagikan konten (Boyd & Ellison, 2008). Penggunaan media sosial secara tidak langsung juga memotivasi individu untuk melakukan *self disclosure*. Motivasi tersebut muncul karena pengguna dapat mengklarifikasi informasi kepada pengikutnya, mengekspresikan diri kapanpun, serta meningkatkan peluang popularitas (Ratnasari et al., 2021). Selain itu, media sosial memungkinkan pengguna membangun, memperkuat hubungan sosial, serta berfungsi sebagai hiburan dan sarana interaksi sosial (Ratnasari et al., 2021).

1.5.4 Kerangka Berpikir



Gambar 1.3 Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan Peneliti

Kerangka berpikir pada penelitian ini diawali dari adanya fenomena perubahan aktivitas *pumping* ASI yang sebelumnya bersifat privat menjadi semakin terbuka dan hadir di ruang publik digital, khususnya media sosial TikTok. Fenomena tersebut kemudian memunculkan pertanyaan penelitian mengenai

bagaimana para kreator konten ibu menyusui memaknai praktik publikasi aktivitas *pumping* ASI di media sosial TikTok. Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan tiga landasan konsep dan teori, yaitu konseptualisasi identitas dan peran keibuan, konsep pergeseran ruang privat ke publik di media sosial, serta *self disclosure theory*. Konsep identitas dan peran keibuan digunakan untuk melihat bagaimana ibu membangun identitas dirinya melalui aktivitas *pumping* dan pengasuhan, konsep pergeseran privat ke publik digunakan untuk memahami perubahan batas antara ranah pribadi dan ruang digital, sedangkan *self disclosure theory* digunakan untuk menganalisis keterbukaan para ibu dalam membagikan pengalaman pribadinya di media sosial. Melalui kedua konsep dan teori tersebut, penelitian ini bertujuan memperoleh pemaknaan dari dipublikasikannya aktivitas *pumping* ASI oleh para kreator ibu di media sosial TikTok.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Kualitatif menjadi pendekatan penelitian yang dianggap cocok pada penelitian ini. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali dan memahami makna yang dimaknai oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial maupun kemanusiaan, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara rinci, mendalam, dan menyeluruh (Creswell, 2019). Data dalam penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai data yang disajikan atau dinyatakan dalam bentuk kata-kata, kalimat, ungkapan naratif, maupun gambar. Dapat disimpulkan dari salah dua pendapat di atas, pendekatan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasilnya tidak dapat diukur dan bukan berasal dari angka ataupun statistik. Namun, pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berupa penjelasan lebih mendalam atau deskripsi tentang hasil temuannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan tujuan utama untuk memahami bagaimana perempuan memaknai praktik publikasi aktivitas *pumping* ASI di media sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, alasan, serta cara perempuan melihat perubahan dari

aktivitas yang dulunya privat menjadi terbuka di ruang digital. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh penjelasan yang lengkap dari narasumber mengenai motivasi dan pandangan mereka terhadap aktivitas publikasi *pumping* ASI di media sosial. Pendekatan ini dipilih karena topiknya erat kaitannya dengan pemaknaan personal dan subjektif dari pengalaman perempuan. Dengan demikian, metode kualitatif dapat membantu memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang fenomena publikasi aktivitas *pumping* ASI di media sosial.

1.6.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang dianggap cocok untuk penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif *cross sectional*. Definisi deskriptif secara umum merupakan uraian yang terperinci, mendalam, menyeluruh, dan luas tentang suatu isu atau fenomena tertentu. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J, pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang hasil temuannya berdasarkan data deskriptif yang berasal langsung dari objek penelitiannya. Hasil temuannya bisa dalam bentuk kata-kata tertulis dari objek penelitian atau lisan yang berasal dari perilaku yang diamati oleh peneliti (Lexy, 2007). Sementara, definisi penelitian deskriptif yang bersifat *cross sectional* menurut Sukmadinata adalah penelitian yang berupaya melihat suatu perkembangan pada potongan satu waktu (Sukmadinata, 2013).

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif yang bersifat *cross-sectional* untuk memperoleh data yang bersifat aktual berdasarkan penjelasan langsung dari informan pada satu waktu tertentu. Dalam konteks kualitatif, ini berarti data diambil hanya sekali untuk memperoleh gambaran kondisi fenomena pada saat itu, bukan secara berulang atau longitudinal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pemaknaan perempuan terhadap praktik publikasi aktivitas *pumping* ASI di media sosial secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana kreator ibu memaknai praktik publikasi aktivitas *pumping* ASI di media sosial, khususnya TikTok. Hal ini juga membantu menggambarkan fenomena publikasi aktivitas *pumping* ASI di media sosial.

1.6.3 Metode Penelitian

Fenomenologi adalah studi tentang pengalaman, terutama pengalaman yang dijalani dan dibentuk melalui kesadaran (Arianto & Handayani, 2024). Pengalaman yang dimaksudkan adalah pengetahuan atau bukti yang dikumpulkan, berdasarkan sesuatu yang kita alami secara langsung. Pengalaman itu bukan sesuatu yang kita rencanakan atau pilih sendiri, tapi lebih seperti sesuatu yang datang begitu saja dan mempengaruhi kita. Saat hal tersebut terjadi, barulah kita mencoba memahami dan memberi arti pada pengalaman tersebut (Freberg et al., 2012). Fenomenologi mengajak kita untuk terbuka terhadap pengalaman semacam ini.

Menurut Bleicher pada Mufliah (2012), hermeneutik adalah cabang filsafat yang mempelajari bagaimana seseorang memahami dan menafsirkan makna dari suatu teks (Mufliah, 2012). Pendekatan ini tidak hanya melihat isi teks, tetapi juga mempertimbangkan siapa yang menulisnya, bagaimana teks itu dibuat, dan siapa yang membacanya (Susanto, 2016). Dengan kata lain, proses penafsiran melibatkan hubungan antara penulis, teks, dan pembaca. Pada dasarnya, makna suatu teks bergantung pada konteks serta cara pandang orang yang menafsirkannya.

Penelitian ini menerapkan metode fenomenologi hermeneutik yang dikembangkan oleh Max van Manen. Pendekatan tersebut dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu memahami sekaligus menafsirkan bagaimana kreator konten ibu memaknai aktivitas pumping ASI hingga mendorong mereka untuk membagikannya di media sosial TikTok. Van Manen (1990) dalam Masitoh (2025) menjelaskan fenomenologi sebagai upaya sistematis untuk mengungkap dan menggambarkan struktur pengalaman hidup (*lived experience*) manusia. Dalam praktiknya, metode fenomenologi hermeneutik van Manen mengarahkan peneliti untuk menggali esensi pengalaman subjek melalui proses refleksi serta penulisan yang mendalam (Masitoh, 2025).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka terbentuk fenomenologi hermeneutik yang merupakan pendekatan yang menggabungkan antara deskripsi pengalaman hidup dengan penafsiran terhadap makna dari pengalaman tersebut. Dalam pendekatan ini, pengalaman tidak hanya diceritakan atau dipahami secara deskriptif, tetapi juga dianalisis secara mendalam untuk melihat makna di

dalamnya, sesuai dengan konteks sosial, budaya, maupun subjektivitas penafsir. Pendekatan ini memandang bahwa pengalaman selalu dipenuhi makna, dan makna tersebut tidak hadir dengan sendirinya, melainkan dibentuk melalui interpretasi. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi hermeneutik memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana kreator ibu memaknai praktik publikasi aktivitas *pumping* ASI di media sosial, khususnya TikTok. Pendekatan ini juga membantu menafsirkan perubahan cara pandang perempuan terhadap tubuh, identitas, dan ruang digital melalui pengalaman yang dulunya bersifat privat namun kini ditampilkan secara terbuka.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam. Wawancara mendalam adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan melalui percakapan langsung antara peneliti dan informan. Proses ini dapat menggunakan panduan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya atau dapat berlangsung secara fleksibel tanpa pedoman khusus. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk menggali informasi yang lebih rinci dan menyeluruh mengenai suatu topik, baik itu pengalaman pribadi, pandangan, sikap, maupun makna dari suatu peristiwa. Informasi yang diperoleh berasal langsung dari sudut pandang informan, sehingga memungkinkan peneliti memahami fenomena yang diteliti secara lebih dalam dan kontekstual.

Peneliti menggunakan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data karena melalui pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan alasan perempuan dalam mempublikasikan aktivitas *pumping* ASI di media sosial. Topik mengenai aktivitas *pumping* di media sosial bersifat sensitif dan sangat erat dengan pengalaman pribadi, sehingga membutuhkan pendekatan yang mampu menciptakan ruang aman bagi informan untuk bercerita secara terbuka. Wawancara mendalam memberikan fleksibilitas dalam menggali narasi yang kaya dan mendalam, di mana hal ini tidak didapatkan melalui metode seperti survei atau kuesioner. Dengan teknik ini, peneliti dapat

memahami lebih jauh bagaimana kreator itu memaknai perubahan dari pengalaman yang dulunya privat menjadi terbuka di media sosial, khususnya TikTok.

Wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan panduan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, tetapi tetap memberikan kebebasan bagi peneliti dan partisipan untuk mengembangkan pembahasan (Rahmawati et al., 2024). Bentuk wawancara ini berada di antara wawancara terstruktur yang kaku dan wawancara tidak terstruktur yang sangat bebas. Menurut (Ridwan & Tungka, 2024), wawancara semi terstruktur lebih tepat jika dilakukan pada penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dengan demikian, peneliti tidak hanya terpaku pada urutan pertanyaan, melainkan dapat menyesuaikan arah percakapan agar data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam. Fleksibilitas ini membantu peneliti memahami pengalaman partisipan secara lebih utuh.

Bentuk wawancara ini dianggap efektif untuk menggali pandangan, pemaknaan, serta motivasi partisipan yang mungkin tidak muncul dalam wawancara terstruktur. Fleksibilitas dalam wawancara semi terstruktur membuat peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dengan situasi dan karakteristik responden. Dengan cara ini, wawancara semi terstruktur membantu peneliti mendapatkan data yang relevan, mendalam, dan kontekstual. Oleh karena itu, metode ini banyak digunakan dalam penelitian sosial dan komunikasi untuk memahami pengalaman manusia secara lebih bermakna.

1.6.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diambil menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan memilih partisipan yang memenuhi kriteria tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Subhaktiyasa, 2024). Teknik ini membantu peneliti mendapatkan data yang lebih relevan dan mendalam karena berfokus pada individu atau kelompok yang paling sesuai dengan tujuan penelitian (Subhaktiyasa, 2024). Dapat disimpulkan bahwa *purposive sampling* digunakan ketika peneliti ingin memperoleh data dari responden yang dianggap paling relevan dan mampu memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah: (1) Seorang ibu yang sedang menyusui, (2) Pernah melakukan aktivitas *pumping* atau memompa ASI, (3) Aktif menggunakan media sosial, khususnya TikTok, (4) Pernah mempublikasikan aktivitas *pumping* atau memompa ASI di media sosial, khususnya TikTok, dan (5) Bersedia memberikan informasi secara terbuka terkait motivasi dan makna di balik publikasi tersebut. Kriteria ini disusun untuk memastikan bahwa informan yang dipilih memiliki pengalaman yang relevan dengan topik penelitian mengenai pergeseran aktivitas privat ke ranah publik di media sosial.

Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan sepuluh informan utama yang dipilih karena memenuhi seluruh persyaratan di atas. Berikut nama dan username TikTok informan tersebut:

No	Informan	Usia	Domisili	Kegiatan sehari-hari	Nama Pengguna	Jumlah Pengikut
1.	P1	26	Jakarta Barat	Ibu Bekerja	@g0ddessdurga	1.299
2.	P2	34	Bandung	Ibu Rumah Tangga	@ibusae	1.136
3.	P3	26	Kotawaringin Barat	Ibu Rumah Tangga	@hawapuandara	1.493
4.	P4	31	Manado	Ibu Bekerja	@momenkaenzy	1.092
5.	P5	28	Jakarta Timur	Ibu Rumah Tangga	@nand.oct	13.561
6.	P6	28	Surabaya	Ibu Bekerja	@laurensiolux	18.053
7.	P7	29	Bogor	Ibu Bekerja	@ristynadyas	9.827
8.	P8	29	Jakarta Barat	Ibu Bekerja	@mariazefanya26	9.182
9.	P9	29	Medan	Ibu Bekerja	@azaleaa251	1.598
10.	P10	29	Bandung	Ibu Bekerja	@si.fika	2.723

Tabel 1.1 Informasi Informan

Sumber: Olahan Peneliti

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara digital dengan memanfaatkan platform media sosial TikTok. Proses pencarian dimulai dengan memasukkan kata kunci "pumping ASI" pada kolom pencarian untuk menyaring para kreator konten ibu yang berasal dari Indonesia. Berdasarkan hasil penelusuran tersebut, peneliti melakukan *tracking* dan berhasil mengidentifikasi sebanyak 85 kreator konten yang memenuhi seluruh kriteria penelitian. Peneliti kemudian membangun komunikasi secara personal melalui fitur *Direct Message* (DM), di mana sebanyak 15 kreator merespons ajakan tersebut. Pada tahap akhir, diperoleh sebanyak 10 informan yang secara sukarela menyatakan bersedia meluangkan waktunya untuk terlibat dalam sesi wawancara mendalam.

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Adapun kriteria informan yang ditetapkan adalah: perempuan yang aktif menggunakan media sosial, pernah atau sedang melakukan aktivitas *pumping* ASI, serta bersedia membagikan pengalaman dan pandangan mereka terkait publikasi aktivitas tersebut di media sosial.

Sementara itu, sumber data sekunder berasal dari berbagai bahan seperti jurnal ilmiah, buku, artikel online, berita, dan konten media sosial yang sesuai dengan topik. Data ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang situasi sosial serta budaya digital yang mempengaruhi pandangan masyarakat. Selain itu, data sekunder membantu peneliti memahami bagaimana perempuan memaknai praktik publikasi aktivitas *pumping* ASI di media sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman dan alasan kreator ibu mempublikasikan aktivitas yang dulunya privat menjadi terbuka di media sosial, khususnya TikTok. Gabungan antara data primer dan sekunder membuat peneliti dapat melihat lebih dalam bagaimana perubahan itu dialami dan dimaknai langsung oleh perempuan.

Saturasi data merupakan kondisi ketika peneliti sudah tidak menemukan informasi baru dari data yang telah dikumpulkan (Bastian et al., 2018). Artinya, data tambahan yang diperoleh hanya mengulang informasi lama sehingga tidak lagi memberikan kontribusi baru bagi penelitian (Gentles et al., 2015). Oleh karena itu, tercapainya situasi ini menjadi indikator kuat bahwa kuantitas data lapangan sudah mencukupi. Dalam penelitian ini, kepastian mengenai pemenuhan kecukupan data tersebut ditentukan melalui dua indikator utama.

Indikator pertama adalah saturasi sampel yang tercapai ketika semua karakteristik informan yang dibutuhkan sudah terwakili secara penuh (Gentles et al., 2015). Melalui tahapan ini, peneliti dipastikan telah mewawancarai berbagai tipe informan yang relevan dengan topik. Sementara itu, indikator kedua berupa saturasi konstruk teoritis yang terpenuhi ketika semua konsep atau aspek yang diteliti sudah terisi oleh data. Pada akhirnya seluruh bagian dalam model penelitian telah mendapatkan penjelasan yang utuh dan mendalam dari hasil pengumpulan data (Starks & Brown Trinidad, 2007).

1.6.6 Teknis Analisis dan Interpretasi Data

1.6.6.1 Teknik Analisis

Analisis data dalam penelitian kualitatif memerlukan proses yang sistematis dan mendalam agar menghasilkan kesimpulan yang valid. Strauss dan Corbin menjelaskan bahwa proses krusial ini terdiri atas tiga jenis pengkodean utama (Emzir, 2010). Ketiga tahapan tersebut meliputi pengodean terbuka (open coding), pengodean berporos (axial coding), dan pengodean selektif (selective coding). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengurai data mentah yang kompleks menjadi informasi yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, pemahaman yang kuat terhadap ketiga instrumen ini sangat menentukan kualitas hasil akhir sebuah penelitian kualitatif.

Tahap awal dalam mengorganisasi data hasil lapangan dimulai melalui proses pengodean terbuka (open coding). Pada fase ini, peneliti diwajibkan membaca seluruh transkrip data secara saksama demi menangkap fenomena yang ada. Data yang telah dibaca kemudian diurai, dipilah, dan diberikan label atau kode khusus pada setiap bagian yang dianggap penting. Peneliti harus senantiasa

membuka diri terhadap segala tema umum, gagasan baru, ataupun keunikan yang muncul dari teks. Langkah awal ini sangat krusial karena berfungsi sebagai fondasi utama sebelum peneliti melangkah ke tahap analisis yang lebih mendalam.

Setelah seluruh data selesai dilabeli, langkah berikutnya yang harus dilakukan adalah pengodean berporos (axial coding). Pada tahapan ini, fokus peneliti bergeser untuk mengorganisasi kode-kode yang telah ditemukan sebelumnya. Peneliti akan mulai mencari keterkaitan, pola, dan hubungan kausalitas di antara berbagai kode tersebut. Proses ini bertujuan untuk menyatukan kembali potongan-potongan informasi terpisah yang dihasilkan dari fase pengodean terbuka. Hasil akhirnya adalah pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana sebuah tema atau ide saling memengaruhi satu sama lain.

Tahap akhir dari rangkaian analisis kualitatif ini ditutup dengan pengodean selektif (selective coding). Aktivitas utama pada fase ini adalah menentukan satu kategori sentral atau ide pokok yang mengikat seluruh hasil temuan. Peneliti akan memilih tema utama tersebut sebagai poros tempat kategori-kategori lainnya saling berputar dan mendukung. Melalui langkah ini, data yang semula sangat banyak akan dipersempit menjadi bagian-bagian paling esensial. Pada akhirnya, proses pengerucutan ini mempermudah peneliti dalam menjelaskan ide pusat penelitian secara jelas, mendalam, dan ilmiah.

Selama seluruh proses ini, peneliti berusaha untuk tetap objektif dan tidak mencampurkan pendapat pribadi dalam analisis. Peneliti mengikuti data sebagaimana adanya tanpa menambahkan interpretasi yang tidak berdasarkan temuan lapangan. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian benar-benar merepresentasikan pengalaman dan pandangan narasumber. Peneliti hanya berperan sebagai fasilitator yang menggali dan menyusun informasi sesuai dengan cerita yang disampaikan informan. Dengan begitu, makna yang muncul berasal langsung dari narasumber itu sendiri dan bukan dari asumsi peneliti.

Secara keseluruhan, penggunaan model interaktif ini membantu peneliti mengolah data secara hati-hati, bertahap, dan menyeluruh. Proses ini memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar berasal dari cerita dan pengalaman nyata narasumber. Dengan langkah-langkah yang jelas, peneliti dapat menyampaikan

temuan yang sah dan bermakna. Oleh karena itu, keabsahan data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih dalam terhadap topik yang diteliti.

1.6.6.2 Interpretasi Data

Deskripsi Tekstural adalah langkah awal dalam memahami pengalaman narasumber. Pada bagian ini, peneliti menuliskan secara rinci apa saja yang dialami oleh narasumber, berdasarkan cerita dan jawaban mereka saat wawancara. Isinya bisa berupa perasaan, pikiran, dan reaksi mereka terhadap situasi yang sedang diteliti. Peneliti tidak menambahkan pendapat pribadi, melainkan hanya menggambarkan pengalaman sesuai dengan apa yang diceritakan oleh narasumber (Hasbiansyah, 2008). Tujuannya adalah agar pembaca bisa melihat gambaran pengalaman itu dengan jelas dari sudut pandang narasumber sendiri.

Deskripsi Struktural merupakan kelanjutan dari deskripsi sebelumnya, namun fokusnya bukan lagi pada apa yang dialami, melainkan bagaimana pengalaman itu bisa terjadi (Hasbiansyah, 2008). Peneliti mencoba menjelaskan latar belakang atau kondisi yang membuat pengalaman tersebut muncul, seperti situasi, lingkungan, atau hal-hal lain yang mempengaruhi narasumber. Penjelasan ini dibuat berdasarkan hasil refleksi peneliti, tapi tetap berpegang pada data wawancara. Dari sini, peneliti bisa menemukan makna yang lebih dalam dari cerita narasumber.

Menggunakan kedua deskripsi ini secara bersamaan sangat penting, karena keduanya saling melengkapi. Deskripsi tekstural memberikan gambaran isi dari pengalaman, sementara deskripsi struktural membantu kita memahami konteks atau situasi yang membentuk pengalaman itu. Jika hanya menggunakan salah satu, maka pemahaman yang dihasilkan bisa jadi tidak utuh. Oleh karena itu, gabungan keduanya akan membantu peneliti menyampaikan makna pengalaman secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Setelah kedua deskripsi tersebut disusun, peneliti kemudian menuliskan hasil akhirnya dalam bentuk laporan. Laporan ini bertujuan untuk membantu pembaca memahami bagaimana seseorang mengalami suatu fenomena secara keseluruhan. Peneliti menunjukkan bahwa pengalaman yang dialami narasumber

bukanlah hal yang acak atau terpisah-pisah, tetapi memiliki alur dan makna yang saling terhubung. Inilah yang disebut dengan struktur dari pengalaman, yaitu kesatuan makna yang membentuk pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti.

1.6.7 Keabsahan Data

Paradigma interpretivisme memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang menyatu, saling berkaitan, serta selalu berubah dan kaya makna karena setiap gejala saling memengaruhi satu sama lain, bukan berdiri sebagai sebab-akibat yang terpisah (Rahardjo, 2018). Pendekatan ini menekankan bahwa realitas sosial bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai pengalaman serta penafsiran subjektif individu (Rahardjo, 2018). Dalam pandangan Guba dan Lincoln, inti dari paradigma interpretivisme adalah memahami dunia melalui pengalaman manusia secara langsung dan subjektif (Guba & Lincoln, 1989). Secara ontologis, paradigma ini menganggap bahwa pengetahuan dapat diperoleh dengan memahami sudut pandang orang yang terlibat dalam suatu peristiwa atau konteks tertentu. Sementara itu, secara epistemologis, interpretivisme melihat proses pencarian pengetahuan sebagai sesuatu yang bersifat subjektif karena peneliti dan partisipan berinteraksi secara langsung dalam memahami realitas yang dipengaruhi oleh konteks sosialnya (Ugwu et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretivisme karena fokus utamanya adalah memahami bagaimana para kreator konten ibu menyusui memberi makna terhadap aktivitas *pumping* ASI yang mereka bagikan di media sosial. Menurut Guba dan Lincoln, paradigma ini menekankan bahwa realitas sosial bersifat subjektif dan hanya dapat dipahami melalui penafsiran pengalaman individu (Guba & Lincoln, 1989). Dalam konteks ini, pengalaman *pumping* ASI yang secara budaya dianggap privat dan tabu perlu dipahami dari perspektif ibu yang mengalaminya secara langsung. Interpretivisme memungkinkan peneliti menggali cara ibu menafsirkan ruang publik digital sebagai tempat yang aman untuk berbagi pengalaman intim. Dengan demikian, paradigma ini membantu memahami makna yang terus berubah dan terbentuk dari pengalaman mereka, situasi sosial, dan interaksi yang terjadi di media sosial.

Paradigma interpretivisme juga dipilih karena penelitian ini ingin mengetahui motivasi personal di balik keputusan ibu untuk mempublikasikan aktivitas privat ke ruang publik. Motivasi seperti ini tidak bisa dijelaskan hanya dengan data yang bersifat angka, tetapi harus dipahami lewat cerita mereka, cara mereka merefleksikan pengalaman, dan bagaimana mereka menafsirkan diri sendiri. Pendekatan interpretif memberikan ruang bagi peneliti untuk menelaah bagaimana ibu-ibu ini menegosiasikan identitas keibuan di era digital melalui konten *pumping* ASI. Dengan menggunakan interpretivisme, penelitian dapat memahami pengalaman ibu secara mendalam dan menyeluruh, sesuai dengan kompleksitas fenomena yang diteliti.

